

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Social Behavior Change Communication* (SBCC). Oleh karena itu, peneliti mencari dan menggunakan sepuluh penelitian terdahulu dalam kurun waktu maksimal sepuluh tahun sebagai dasar pijakan konseptual serta referensi dalam menyusun kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Penelitian pertama Spialek & Houston (2019), membahas bagaimana masyarakat membangun komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait tindakan yang harus dilakukan pada fase pra-bencana, saat bencana, dan pascabencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Konsep utama yang digunakan adalah *Citizen Disaster Communication Assessment* (CDCA). penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan kebencanaan adalah melalui praktik berbagi cerita (*narrative sharing*) antarindividu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pandangan antarkelompok ras dalam komunitas. Sebagai contoh, masyarakat kulit putih cenderung menilai kelompok mereka lebih tangguh dibandingkan warga non-kulit putih. Fenomena inilah yang menjadi salah satu dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut topik komunikasi kebencanaan di tingkat komunitas lokal.

Penelitian kedua Ahsan & Khatun (2020), membahas pentingnya peran radio komunitas dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadinya bencana, khususnya di wilayah pesisir Bangladesh yang rawan siklon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*), yaitu gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *disaster communication* dan *disaster risk reduction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio komunitas sangat efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui siaran radio komunitas lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku yang signifikan. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih siap menghadapi bencana dan potensi kerugian ekonomi pun dapat diminimalkan.

Penelitian ketiga Ryan et al. (2020), membahas pentingnya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, dengan fokus wilayah studi di Australia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*), yakni menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan mengacu pada *disaster communication* dan *disaster risk reduction*. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memberikan berbagai manfaat, di antaranya meningkatkan pengetahuan kebencanaan, mempersonalisasi risiko kematian akibat bencana, serta mendorong peningkatan aktivitas kesiapsiagaan di tingkat komunitas lokal. Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi aspek krusial dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.

Penelitian keempat Roux & Niekerk (2020), membahas bagaimana proses pengorganisasian diri oleh komunitas dapat bersinergi dengan sistem manajemen bencana, khususnya dalam memperkuat efektivitas komunikasi kebencanaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan sifat eksploratif. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *disaster management communication*. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi yang cepat dan responsif antara masyarakat dan pemerintah selama terjadinya bencana. Selain itu, terbangunnya hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemerintah dan masyarakat sebelum bencana terjadi menjadi faktor penting dalam mempermudah proses penyampaian dan pemahaman informasi dari kedua belah pihak.

Penelitian kelima Fakhruddin & Elmada (2022), membahas bagaimana kearifan lokal dan peran tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan mitigasi bencana kepada masyarakat lokal di Bayah, Lebak Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus.

Adapun teori dan konsep yang digunakan mencakup *disaster communication*, *local wisdom in disaster communication*, dan *disaster risk communication*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah Bayah memiliki struktur sosial tradisional yang disebut *kesepuhan*, yang sejajar dengan struktur pemerintahan formal. Kearifan lokal di Bayah masih sangat kuat dan diwujudkan dalam bentuk tuturan, nasihat, serta pantangan (*pamali*) yang disampaikan oleh tokoh masyarakat setempat. Nilai-nilai lokal tersebut dipercaya mampu membantu masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana.

Penelitian keenam Tagliacozzo & Magni (2016), membahas peran komunikasi warga dan penggunaan media sosial selama proses rekonstruksi pascabencana. Media sosial dalam konteks ini menjadi faktor penting karena masyarakat setempat memanfaatkannya untuk mengakses, membaca, dan membagikan informasi terkait pemulihan pascabencana. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Teori dan konsep yang digunakan merujuk pada *disaster management communication*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang difasilitasi oleh media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi rekonstruksi dan pemulihan kepada warga lainnya. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam memberikan dukungan sosial terhadap masyarakat terdampak bencana gempa bumi di wilayah Emilia-Romagna, Italia Utara.

Penelitian ketujuh Prasetyo et al. (2024), membahas penerapan dua belas elemen krusial oleh DPA Kalipuncang dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat, membentuk budaya siaga bencana, memperkuat kesiapsiagaan warga, serta membangun kerja sama antarlembaga untuk mengurangi dampak bencana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun teori dan konsep yang menjadi landasan kajian mencakup *critical thinking* dan *disaster management communication*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dua belas elemen oleh DPA belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam hal

kontrol, proporsionalitas, dan fleksibilitas dalam pelaksanaan strategi komunikasi kebencanaan.

Penelitian kedelapan Atanga (2020), membahas keterlibatan pemimpin komunitas lokal dalam penyusunan strategi pengelolaan risiko bencana banjir di Accra, Ghana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori dan konsep yang digunakan merujuk pada *disaster risk reduction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif para pemimpin masyarakat yang terdampak banjir sangat penting dalam proses perencanaan dan implementasi strategi *Flood Risk Management* (FRM). Namun, pada praktiknya, para pemimpin lokal di Accra hanya dilibatkan sebatas konsultasi, tanpa keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan partisipatif yang idealnya bersifat kolaboratif dan inklusif.

Penelitian kesembilan Lin & Chang (2020), membahas bagaimana pengetahuan lokal memengaruhi cara masyarakat dalam mengidentifikasi risiko bencana, termasuk melalui pengamatan terhadap perubahan medan, hidrologi, flora, dan fauna. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian ini berfokus pada *disaster risk reduction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Songhe secara umum menerima langkah-langkah manajemen risiko yang diberikan oleh pemerintah setempat. Namun, mereka tidak serta-merta menerapkannya secara langsung. Sebaliknya, masyarakat Songhe akan mengadaptasi langkah-langkah tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks lingkungan serta nilai-nilai lokal yang mereka anut. Proses ini mencerminkan adanya integrasi antara pengetahuan formal dari pemerintah dan pengetahuan lokal berbasis pengalaman komunitas.

Penelitian kesepuluh Comes et al. (2019), membahas bagaimana peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mendorong ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teori dan konsep yang mendasari penelitian ini meliputi *Disaster Risk Reduction* dan *Technological Determinism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK memainkan peran penting dalam membangun ketahanan

masyarakat dan mendorong keadilan sosial di tengah kondisi krisis. Masyarakat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi secara cepat, mengakses informasi relevan tentang bencana, serta menyebarkan pengetahuan secara partisipatif. Dengan demikian, TIK tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pemberdayaan dalam pengelolaan risiko bencana secara kolektif.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
Judul Artikel Ilmiah	<i>The influence of citizen disaster communication on perceptions of neighborhood belonging and community resilience</i>	<i>Fostering disaster preparednes through community radio in cyclone-prone coastal Bangladesh</i>	<i>Community engagement for disaster preparedness: A systematic literature review</i>	<i>Challenges in stakeholders self-organising to enhance disaster communication</i>
Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Matthew L.Spialek, J. Brian Huston. 2018. <i>Journal of Applied Communication Research</i>. Vol. 4, Issue 1.	Md. Nasif Ahsan, Amina Khatun. 2020. <i>International Journal of Disaster Risk Reduction</i>. Vol. 49.	Barbara Ryan, Kim A. Johnston, Maureen Taylor, Ryan McAndrew. 2020. <i>International cJournal of Disaster Risk Reduction</i>. Vol 49.	Tanya Le Roux, Dewald Van Niekerk. 2019. <i>Corporate Communications: An International Journal</i>. Vol.25, No.1, PP. 128-142.

Fokus Penelitian	Bagaimana cara masyarakat berkomunikasi untuk memberikan pengetahuan mengenai apa hal yang harus dilakukan pra-bencana, bencana, dan pasca bencana.	Peran penting radio komunitas di suatu wilayah pesisir yang ada di Bangladesh. Peneliti jurnal ini ingin mencari tahu bagaimana cara kerja radio komunitas dalam memberikan informasi terkait kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi.	Mengukur seberapa efektif melibatkan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi di Negara Australia.	Mengetahui bagaimana proses komunitas yang mengorganisir diri sendiri dapat bekerja sama dengan manajemen bencana.
Teori/konsep	<i>Disaster Communication, Citizen Disaster Communication Assesment (CDCA)</i>	<i>Disaster Communication, Disaster Risk Reduction</i>	<i>Disaster Communication, Disaster Risk Reduction</i>	<i>Disaster Management and Communication Management Theory</i>
Metode Penelitian	Kuantitatif (Deskriptif)	<i>Mix method</i> (Kuantitatif dan kualitatif) dengan <i>Analyst method</i>	<i>Mix Method</i> (Kuantitatif dan Kualitatif)	Kualitatif (eksploratif)

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembahasan mengenai strategi komunikasi apa yang dilakukan para masyarakat untuk memberikan informasi terkait sebuah upaya ketika sebuah bencana alam akan datang. Penelitian pada jurnal ini dilakukan guna untuk mengurangi korban jiwa atas sebuah bencana yang terjadi.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pembahasan mengenai strategi komunikasi apa yang dilakukan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi.	Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai strategi komunikasi yang dilakukan badan-badan manajemen bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi.	Penelitian ini menggunakan konsep <i>disaster risk management</i> yang konsep tersebut sama dengan yang dipakai oleh peneliti.
Perbedaan dengan penelitian	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal ini adalah peran komunikator yang melakukan	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal ini tujuan penelitiannya. Jika jurnal ini ingin mengetahui seberapa efektif komunitas radio	Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal ini adalah keterlibatan masyarakat dalam proses strategi komunikasi badan bencana alam yang ada.	Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif yang dimana ingin mengeksplorasi dan memahami makna komunitas dalam menanggapi permasalahan.

yang dilakukan	strategi komunikasi tersebut. Pada jurnal ini peran komunikatornya adalah masyarakat itu sendiri, jika pada penelitian yang dilakukan peneliti peran komunikatornya itu adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan.	dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi, peneliti ingin mengetahui strategi komunikasi apa yang dilakukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat sebelum gempa megathrust terjadi.	Dengan mengajak beberapa persen masyarakat, akan memudahkan strategi badan bencana alam dalam mengurangi risiko kematian yang diakibatkan oleh bencana alam.	Berbeda halnya dengan peneliti yang menggunakan studi kasus sebagai pendekatan kualitatif.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara mereka berkomunikasi dalam meningkatkan pengetahuan mengenai sebuah bencana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunitas radio sangat efisien terhadap kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana alam. Masyarakat sana mudah memahami isi pesan yang	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat akan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, mempersonalisasi risiko kematian, dan meningkatkan aktivitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi yang cepat antar masyarakat dan pemerintah selama bencana berlangsung. Selain itu, perlunya hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemerintah dengan

	yaitu dengan cara bercerita antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, adanya perbedaan antar komunitas ras yang membedakan pendapat masing-masing.	disampaikan komunitas radio. Hal ini dapat mengurangi tingkat kerugian ekonomi jika sewaktu-waktu mengalami bencana.	kesiapsiagaan di komunitas tertentu.	masyarakat sebelum bencana terjadi akan mempermudah dalam memahami informasi yang disampaikan dari dua pihak.
--	--	---	---	--

Item	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
Judul Artikel Ilmiah	<i>Local wisdom as a part of disaster communication: a study on the local storytelling in disaster mitigation</i>	<i>Communicating with communities (CwC) during post disaster reconstruction: an initial analysis</i>	<i>Critical communication of disaster preparedness areas for informational strategies in disaster management in Indonesia</i>	<i>The role of local community leaders in flood disaster risk management strategy making in accra</i>
Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Irwan Fakhruddin, Maria Advenita Gita Elmada. 2022. ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia. Vol. 7, No.2.	Serena Tagliacozzo, Michele Magni. 2016. Natural Hazards. Vol. 84.	Andjar Prasetyo. Setyo Sumarno, Achmadi Jayaputra, Mujiyadi Benedictus, Ruanida Murni, Togiartua Nainggolan, Dian Purwasantana, Mohamad Miftah, Wahab, Mulyani Mudis Taruna, A.M. Wibowo. (2024). Progress in Disaster Science. Vol. 24.	Raphael Ane Atanga. (2019). Internasional Journal of Disaster Risk Reduction. Vol. 43.

Fokus Penelitian	Bagaimana kearifan lokal dan tokoh masyarakat menyampaikan pesan-pesan mengenai mitigasi bencana kepada para masyarakat lokal yang ada di Bayah, Lebak Selatan.	Peran komunikasi penduduk dan peran media sosial selama masa rekonstruksi berlangsung. Media sosial menjadi faktor penting pada penelitian ini, karena warga setempat menggunakan platform sosial media untuk membaca dan membagi informasi terkait rekonstruksi pasca bencana.	Penerapan 12 elemen krusial yang dilakukan DPA Kalipuncang dalam meningkatkan pemahaman, budaya siaga bencana, kesiapsiagaan masyarakat, dan kerjasama antar instansi untuk mengurangi dampak bencana.	Keterlibatan para pemimpin lokal masyarakat yang terkena dampak bencana dalam membuat strategi pengelolaan risiko bencana.
Teori	<i>Disaster Communication, Local Wisdom in Disaster Communication, and Disaster Risk Communication.</i>	<i>Disaster Management Communication</i>	<i>Critical Thinking, Disaster Management Communication</i>	<i>Disaster Risk Reduction</i>
Metode Penelitian	Kualitatif (Studi kasus)	<i>Mix Method (Quantitatif, Qualitatif)</i>	Kualitatif	Kualitatif (Studi Kasus)

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan dengan yang sedang peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus. Selain itu, Bayah merupakan wilayah yang akan dijadikan peneliti sebagai lokasi yang akan diteliti.	Persamaan dengan yang sedang peneliti lakukan adalah pemakaian Konsep <i>Disaster Management Communication</i> .	Persamaan jurnal dengan yang sedang peneliti lakukan adalah menganalisis strategi komunikasi yang digunakan mitigasi bencana dalam mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi.	Persamaan jurnal dengan yang sedang peneliti lakukan adalah metode penelitian yang digunakan. Jurnal ini menggunakan metode penelitian dengan studi kasus, metode tersebut sama dengan yang sedang peneliti lakukan.
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun peneliti adalah fokus penelitiannya. Jika jurnal ini memiliki fokus penelitian untuk mencari pesan-pesan apa yang dilakukan kearifan lokal dan tokoh masyarakat di	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang sedang disusun adalah tujuan penelitian. Pada jurnal ini, tujuan penelitiannya yaitu mencari tahu bagaimana masyarakat mencari informasi dan menyebarkan informasi menggunakan media	Perbedaan jurnal dengan penelitian yang sedang disusun adalah lokasi penelitian dalam memperkuat jurnal tersebut. Jika jurnal ini mengambil data pada wilayah Padegangan, peneliti mengambil wilayah Bayah	Perbedaan jurnal dengan penelitian yang sedang disusun adalah konseptual yang digunakan. Jika jurnal ini menggunakan konsep <i>Disaster Risk Reduction</i> , sedang peneliti menggunakan konsep <i>Disaster Management Communication</i> dan

	Bayah. Sedangkan peneliti berfokus untuk menggali strategi komunikasi apa yang dilakukan GMLS untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan masyarakat di Bayah.	sosial terkait rekontruksi pasca bencana. Berbeda dengan penelitian yang sedang disusun, dimana tujuan penelitiannya adalah mencari tahu strategi komunikasi apa yang digunakan GMLS dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadinya Megathrust.	sebagai data untuk memperkuat penelitian yang sedang disusun.	<i>Social Behavior and Change Communication (SBCC).</i>
Hasil Penelitian	Bayah merupakan sebuah daerah yang memiliki kesepuhan yang sama dengan struktur organisasi pemerintahan. Kearifan lokal yang ada di Bayah masih sangat kental, wujudnya berupa tuturan, nasihat, dan	Kelompok yang khususnya didukung oleh media sosial menjadi peran penting dalam berbagi informasi terkait pemulihan kepada warga lain, serta berdampak dalam pemberian dukungan kepada masyarakat yang terdampak	12 elemen yang digunakan DPA dalam meningkatkan kesiapsiagaan belum sepenuhnya berhasil. Masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, mulai dari kendali, proposionalitas, dan flesibilitas.	Perlunya partisipasi aktif pemimpin masyarakat yang terdampak banjir di Accra, Ghana dalam pembuatan dan implementasi strategi FRM. Pemimpin masyarakat yang terdampak banjir hanya diajak untuk berkonsultasi saja, tanpa

	pamali yang disampaikan oleh tokoh masyarakat yang ada disana. Hal tersebut, dipercaya untuk membantu masyarakat dalam bersiap pada bencana yang terjadi.	bencana gempa bumi di Emilia-Romagna (Italia Utara).	diajak untuk pengambilan keputusan.
--	--	---	--

Item	Jurnal 9	Jurnal 10		
Judul Artikel Ilmiah	<i>Metamorphosis from local knowlegde to involuted disaster knowledge for disaster governance in a landslide prone tribal community in taiwan</i>	<i>Making sense of crises: the implications of information asymmetries for resilience and social justice in disaster ridden communities</i>		
Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Pei-Shan Sonia Lin, Kai-Min Chang. 2020. <i>Internatioanal Journal of Disaster Risk Reduction. Vol. 42.</i>	Tina Comes, Kenny Meesters, dan Stina Torsejen. (2017). <i>Sustainable and Resilient Infrastructure</i>		

Fokus Penelitian	Bagaimana pengetahuan lokal dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengidentifikasi risiko bencana, mulai dari perubahan medan, hidrologi, flora, dan fauna.	Bagaimana peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk pendorong ketahanan masyarakat dalam sebuah bencana.		
Teori	<i>Disaster Risk Reduction,</i>	<i>Disaster Risk Reduction, Technological Determinism</i>		
Metode Penelitian	Kualitatif (Studi Kasus)	Kualitatif		
Persamaan dengan penelitian	Persamaan jurnal ini pada penelitian yang sedang peneliti susun adalah metode	Persamaan jurnal ini pada penelitian yang sedang peneliti susun adalah mencari peran		

yang dilakukan	penelitian yang digunakan. Jurnal ini menggunakan metode penelitian Kualitatif (Studi kasus), sama hal nya dengan metode yang peneliti gunakan yaitu Kualitatif (Studi kasus).	Sebuah konsep dalam mengimplimentasikan ke dalam manajemen bencana.		
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan jurnal dengan penelitian yang sedang peneliti susun adalah fokus penelitiannya. Jurnal ini berfokus pada sebuah pengalaman yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam upaya kesiapsiagaan bencana, jika peneliti berfokus pada strategi komunikasi yang	Perbedaan jurnal dengan penelitian yang sedang peneliti susun adalah lokasi penelitiannya. Jurnal ini menggunakan wilayah Eropa, sedangkan peneliti menggunakan Wilayah Lebak Selatan yang terletak di Indonesia.		

	digunakan komunitas lokal dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana.			
Hasil Penelitian	Penduduk Songhe selalu menerima langkah-langkah manajemen risiko yang diberikan oleh pemerintah setempat, tetapi masyarakat Songhe akan mengubahnya dan menyesuaikan dengan konteks dan lingkungan mereka yang unik kedalamnya.	Teknologi Informasi dan Komunikasi berperan aktif dalam membangun keadilan sosial dan ketahanan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi, mencari informasi terkait sebuah bencana.		

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Melihat adanya persamaan dan perbedaan penelitian, terlihat adanya persamaan dan perbedaan pendekatan dalam mengkaji strategi komunikasi kebencanaan, khususnya dalam konteks penguatan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa topik komunikasi kebencanaan masih terus berkembang dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks lokal Indonesia. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap penggunaan strategi *Social Behavior Change Communication* (SBCC) yang dijalankan oleh komunitas lokal dalam upaya membentuk kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi. Penelitian ini mengkaji bagaimana strategi SBCC dapat membentuk perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan komunikasi, baik interpersonal, komunitas, maupun advokasi isu. Hingga saat ini, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana perubahan perilaku masyarakat dikonstruksi melalui strategi komunikasi di tingkat komunitas lokal dalam konteks kesiapsiagaan bencana, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi kebencanaan berbasis komunitas.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.2 Social and Behavior Change Communication (SBCC)

Social and Behavior Change Communication (SBCC) merupakan pendekatan komunikasi terintegrasi yang bertujuan untuk memfasilitasi individu, rumah tangga, kelompok, dan komunitas dalam membentuk serta mempertahankan praktik-praktik yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, khususnya di bidang kesehatan. Pendekatan ini belandaskan kepada ilmu sosial dan teori perubahan perilaku untuk mengatasi perilaku seseorang dan lingkungannya jika terjadi sesuatu (McKee et al., 2014). Menurut Abamecha et al. (2021) SBCC juga dapat diartikan sebagai perancangan strategi komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk mendorong perubahan sosial dan perilaku melalui metode komunikasi yang efektif. Definisi lain mengenai SBCC adalah strategi pendekatan

komunikasikan yang terstruktur bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku seseorang. Sementara itu Handebo et al., (2024), mendefinisikan SBCC sebagai pendekatan komunikasi yang terstruktur, yang memadukan berbagai strategi seperti komunikasi interpersonal, kampanye media massa, serta pemberdayaan komunitas untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, norma sosial, dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu yang menjadi perhatian publik.

Dalam konteks mitigasi bencana, SBCC berperan penting untuk mengedukasi dan mengubah perilaku masyarakat untuk mempersiapkan diri agar lebih siap jika terdampak bencana. SBCC ini digunakan untuk menyebar luaskan informasi yang relevan, memperkenalkan pemahaman risiko bencana, dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam mengurangi risiko dampak yang dihasilkan dari suatu bencana seperti mengamankan lingkungan sekitar, menyiapkan jalur evakuasi yang bisa digunakan masyarakat ketika terjadi sebuah bencana, dan melakukan persiapan darurat lainnya (Bergquist, 2025).

Social and Behavior Change Communication (SBCC) merupakan konsep komunikasi yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang utama, yaitu sebagai perspektif, sebagai strategi, dan sebagai proses. Ketiga pendekatan ini menempatkan SBCC sebagai upaya komunikasi yang terintegrasi, yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku individu maupun sosial secara berkelanjutan.

Menurut McKee et al., (2014) terdapat tiga elemen kunci dalam *Social and Behavior Change* yaitu Komunikasi, Perubahan Perilaku, dan Perubahan sosial. Ketiga elemen ini saling terkait dan menjadi dasar dalam perencanaan serta pelaksanaan strategi komunikasi yang efektif di tingkat individu maupun komunitas.

- a. Komunikasi merupakan elemen kunci pertama dalam SBCC. Melalui komunikasi, pelaksana program dapat memahami kebutuhan masyarakat serta mengidentifikasi karakteristik target audiens. Hal ini penting untuk menyusun pesan yang relevan dan memilih saluran komunikasi yang tepat. Pesan yang sesuai dengan konteks sosial akan membantu masyarakat memahami informasi secara efektif dan pada akhirnya terdorong untuk melakukan perubahan perilaku (Wilner et al., 2017).
- b. Perubahan perilaku menjadi elemen kedua dalam SBCC. Tujuannya adalah membawa masyarakat pada perilaku yang diinginkan melalui pendekatan yang mudah dipahami, realistis, serta berkelanjutan. Strategi ini harus mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seperti norma sosial, persepsi risiko, dan akses terhadap sumber daya. Usaha perubahan perilaku juga harus disertai upaya mempertahankan serta mengembangkan hasil yang telah dicapai.
- c. Elemen ketiga adalah perubahan sosial. SBCC bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam struktur sosial, nilai, norma, dan persepsi kolektif masyarakat terhadap suatu isu. Hal ini meliputi peningkatan partisipasi publik, perubahan regulasi, serta pergeseran perilaku sosial secara luas. Perubahan sosial bersifat jangka panjang dan memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk pemerintah, media, dan komunitas lokal.

Dalam menyukseskan ketiga elemen terpenting dalam menyukseskan konsep SBCC, terdapat tiga strategi utama sebagai pedoman dalam perencanaan tersebut yaitu:

2.2.2.1 Komunikasi Interpersonal dan Antar Budaya

DeVito (2022) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang terjadi antara dua orang atau lebih secara simultan, dengan tujuan saling memengaruhi. Dalam konteks komunitas, komunikasi interpersonal terbukti efektif karena mampu membangun pemahaman bersama secara lebih kuat (Echterhoff & Schmalbach, 2018).

Komunikasi interpersonal memiliki potensi untuk menghasilkan dampak langsung terhadap individu yang terlibat dalam interaksi tersebut. DeVito. (2022) mengklasifikasikan dampak komunikasi interpersonal ke dalam tiga jenis efek, yaitu:

- a. **Cognitive effects**, yakni perubahan cara berpikir seseorang setelah menerima informasi;
- b. **Affective effects**, yaitu perubahan sikap, nilai, keyakinan, atau emosi seseorang sebagai respons terhadap pesan;
- c. **Behavioral effects**, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi komunikasi yang terjadi.

Karena efeknya yang bersifat langsung dan mendalam, komunikasi interpersonal menjadi salah satu komponen penting dalam strategi Social Behavior Change Communication (SBCC). Pendekatan ini memungkinkan penyampaian pesan dilakukan secara personal, emosional, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Lebih jauh, komunikasi interpersonal dalam SBCC juga berperan sebagai media untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya dan lokal ke dalam bentuk pesan yang mudah dimengerti oleh masyarakat sasaran. Dengan memadukan konteks lokal, pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap isu yang sedang dihadapi, termasuk dalam konteks mitigasi bencana (Rahman et al., 2016).

2.2.2.2 Advokasi Isu

Menurut McKee et al. (2014), advokasi merupakan salah satu dari tiga pilar utama dalam pendekatan *Social Behavior Change Communication* (SBCC), selain komunikasi perubahan perilaku (*behavior change communication*) dan mobilisasi komunitas (*social mobilization*). Ketiga pilar ini saling melengkapi dalam menciptakan perubahan perilaku dan transformasi sosial yang berkelanjutan.

Advokasi dalam konteks SBCC berperan penting sebagai penggerak perubahan sistemik melalui pengaruh terhadap kebijakan, struktur kekuasaan, dan opini public. Parcha & Kingsley Westerman (2020), mendefinisikan advokasi sebagai tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan, membentuk opini publik, serta mendorong keterlibatan komunitas guna mencapai perubahan sosial yang positif. Dalam proses tersebut, keterlibatan publik menjadi aspek penting karena menentukan sejauh mana individu atau kelompok termotivasi untuk memahami dan merespons isu yang diangkat.

Menurut McKee et al., (2014), mengklasifikasikan advokasi dalam SBCC ke dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Advokasi Kebijakan
Bertujuan untuk menciptakan atau mereformasi kebijakan yang mendukung perubahan sosial dan perilaku. Advokasi ini menyoroti pengambil keputusan di tingkat pemerintah dan lembaga.
- b. Advokasi Komunitas
Berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka terhadap isu tertentu, serta mendorong keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal.

Kedua bentuk advokasi ini dapat digunakan secara terpisah maupun terintegrasi, tergantung pada konteks, tujuan, dan audiens sasaran dari strategi komunikasi yang dijalankan. Dalam konteks mitigasi bencana,

advokasi berperan penting dalam mendorong kebijakan tanggap darurat, menumbuhkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya kesiapsiagaan.

2.2.2.3 Mobilisasi Komunitas

McKee et al. (2014) mengungkapkan bahwa mobilisasi komunitas merupakan salah satu komponen utama dalam pendekatan *Social Behavior Change Communication* (SBCC) yang berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap suatu isu. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainability*), mobilisasi komunitas dipahami sebagai proses yang melibatkan individu, kelompok, dan komunitas lokal untuk secara bersama-sama mengidentifikasi masalah, merancang solusi, serta mengambil tindakan kolektif demi meningkatkan kesejahteraan sosial.

Berbeda dengan pendekatan satu arah yang bersifat top-down, mobilisasi komunitas menekankan pendekatan berbasis dialog dan kolaborasi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan. McKee et al., (2014) menyatakan bahwa mobilisasi komunitas bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perubahan perilaku melalui kepemilikan lokal (*local ownership*), keterlibatan lintas sektor, dan penguatan kapasitas sosial.

Proses mobilisasi komunitas mencakup berbagai aktivitas, seperti pengorganisasian warga, pelibatan tokoh masyarakat, penguatan jaringan sosial, serta pemanfaatan struktur komunitas yang telah ada, seperti kelompok nelayan, posyandu, RT/RW, atau organisasi perempuan. Melalui pendekatan ini, komunitas diajak tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penggagas dan pelaksana perubahan di lingkungan mereka sendiri.

Dalam praktiknya, mobilisasi komunitas dalam SBCC berlandaskan pada lima prinsip dasar, yaitu:

- a. Partisipasi Aktif: Mendorong keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh proses pengambilan keputusan.
- b. Kontekstualisasi Lokal: Menyesuaikan strategi dengan nilai-nilai, norma, dan kondisi sosial budaya setempat.
- c. Kolaborasi Multisektor: Menjalin kemitraan lintas sektor seperti pemerintah, LSM, akademisi, dan media.
- d. Penguatan Kapasitas: Meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam merencanakan serta melaksanakan aksi perubahan.
- e. Keberlanjutan: Memastikan bahwa inisiatif yang dijalankan dapat terus berjalan dalam jangka panjang dan mandiri.

Mobilisasi komunitas yang efektif akan membangun rasa memiliki terhadap program, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang.



2.3 Kerangka Pemikiran

Dari pemaparan pada latar belakang serta penggunaan konsep, alur penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

